**REKONSTRUKSI WUJUD STRATIFIKASI SOSIAL BANGSAWAN SASAK**

**(Studi Sejarah dan Budaya di Kecamatan Jerowaru Lombok Timur-NTB 1970-2000)**

**1Lalu Murdi, 2Jujuk Ferdianto, 3Bambang Eka Saputra**

**1Prodi Pendidikan Sejarah FISE Universitas Hamzanwadi, 2POLTEKPAR Lombok, 3Universitas Hamzanwadi**

**Email:** [**Murdilalu2014@gmail.com**](mailto:Murdilalu2014@gmail.com)

***Abstract:*** The results of this research aim to reveal and analyze the form of social stratification in the Sasak aristocratic community in Jerowaru District, East Lombok Regency-NTB between the 1970s and 2010. The research approach used is qualitative research with historical methods where in addition to obtaining sources from documents as well as using verbal resources to be able to do reconstruction. The results showed that before the 1970s the existence of social stratification in the community in the village of Jerowaru in particular had quite high differences both in aspects of language, traditional clothing, the marriage system and others. But after the 1970s it has shown that there is a slow but sure change to open stratification as in modern society in general, although in certain customs there are certainly things that cannot be abandoned just as symbols.

***Keywords:*** *Reconstruction, Stratification, Nobility.*

**Abstrak:**Hasil pernelitian ini bertujuan ungtuk mengungkap dan menganalisis wujud stratifikasi sosial pada masyarakat bangsawan Sasak di Kecamatan Jerowaru Kabupaten Lombok Timur-NTB antara tahun 1970-an hingga tahun 2000-an. Pendekatan penelitian yang digunakan yaitu penelitian kualitatif dengan metode sejarah dimana selain mendapatkan sumber dari dokumen sekaligus menggunakan sumber lisan untuk dapat melakukan rekonstruksi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebelum tahun 1970-an keberadaan stratifikasi sosial pada masyarakat di Desa Jerowaru pada khususnya memiliki perbedaan yang cukup tinggi baik dari aspek bahasa, pakaian adat, sistem perkawinan dan lain-lain. Namun setelah tahun 1970-an sudah menunjukkan adanya perubahan yang perlahan namun pasti menjadi stratifikasi terbuka seperti pada masyarakat modern umumnya, meskipun dalam hal-hal adat-istiadat tertentu tentu saja ada hal-hal yang tidak dapat ditinggalkan begitu saja meskipun hanya sekedar sebagai simbol.

**Kata Kunci:** Rekonstruksi, Stratifikasi, Bangsawan.

**LATAR BELAKANG**

Stratifikasi yang di dalamnya tercermin simbol perbedaan dalam masyarakat mulai dari pakaian yang digunakan, bahasa, sampai pada keberadaan aspek adat-istiadat tertentu yang di klaim sebagai milik lapisan sosial tertentu masih tetap menarik untuk dikaji sampai saat ini.

Keberadaan stratifikasi sosial misalnya dengan adanya golongan atas (*upper class*), golongan menengah (*middle class*) dan kelas menengah (*lower class*) yang secara umum mewarnai kehidupan masyarakat mulai dari zaman prasejarah, zaman Hindu-Budha sampai saat ini.

Terdapat dua macam sistem pelapisan sosial yang umumnya sudah kita kenal, yaitu sistem pelapisan sosial yang bersifat tertutup (*closed social stratification*) dan sistem pelapisan sosial yang bersifat terbuka (*open sosial stratification*) ( Soerjono Soekanto:1990), dimana yang disebut pertama sudah mengakar dalam sejarah kehidupan manusia dan yang terakhir secara umum baru berkembang sejak zaman modern.

Contoh *closed social stratification* pada umumnya dapat digali dari keberadaan masyarkat tradisionalnya, lebih jauh dalam hal ini ketika masih berdirinya kerajaan-kerajaan di nusantara. Di Lombok misalnya, pola stratifikasi sosial ini terdapat beberapa golongan seperti dijelaskan Jamaluddin (2019), sebagai berikut: *pertama*, golongan para raja, yang terdiri dari keluarga inti kerajaan. Mereka diberi gelar datu atau pemban. *Kedua*, golongan ningrat atau raden, adalah golongan elit kerajaan. Golongan aristokrasi ini disebut dengan *menak*. Golongan ini terdiri dari tiga tingkatan, yaitu: 1) *raden* (L) dan *dende* (P); 2) *mamiq* (L) dan *mamiq buling* (P); 3) *lalu* (L) dan *baiq* atau *mamiq lale* (P). *Ketiga*, adalah golongan masyarakat biasa.

Sejalan dengan hasil penelitian Jamaludin di atas, Wadi (2017: 108) membagi stratifikasi sosial masyarakat Sasak setelah runtuhnya kerajaan di Lombok, yaitu: 1) *Utame*, yang merupakan golongan menak tingkat tertinggi dimana bagi laki-laki memiliki gelar Gede dan bagi perempuan memiliki gelar Lale2) Madye, yaitu permenak tingkat kedua dimana gelar bagi laki-laki ialah Lalu dan bagi perempuan memiliki gelar Baiq; 3) Niste, merupakan tingkatan non bangsawan dan merupakan orang yang bertuan atau pesuruh bagi orang bangsawan; 4) Supangan, merupakan golongan bukan permenak dan bukan pesuruh.

Perbedaan status sosial pada masa kerajaan bahkan sampai beberapa dekade yang lalu sekaligus berpengaruh pada banyak aspek kehidupan masyarakat mulai dari atribut sosial dan budaya, ekonomi, sistem perkawinan, sampai pada perbedaan adat-istiadat.

Di Lombok Timur, khususnya di Desa Jerowaru (tempat dilakukannya penelitian ini) adanya perbedaan yang menjadi atribut stratifikasi sosial antara golongan bangsawan dengan masyarakat biasa bahkan sampai sekitar tahun 1970-an masih cukup kuat. Meskipun dalam hal-hal tertentu hanya sebagai simbol saja dan cukup berbeda dengan *pedaleman* (konsentrasi bangsawan) lain seperti di Sakra, Kotaraja, dan lain-lain.

Adanya *Perwangse* dan *Jajar Karang* merupakan salah satu bukti bahwa di Lombok juga setelah kerajaan-kerajaan yang disebut di atas sudah tidak ada lagi golongan bangsawan ini masih eksis melaksanakan adat-istiadat sesuai dengan golongan yang membedakannya dengan golongan di bawahnya. Salah satunya adalah di desa Jerowaru, yang dulunya sebelum tahun 70-an masih memperlihatkan adanya stratifikasi sosial tertutup.

Terkait dengan kedatangan bangsawan di desa Jerowaru dan asal usulnya, seperti banyak informasi mengatakan ada yang menyebutnya sebagai bangsawan pendatang dan bangsawan asli. Adapun oleh masyarakat sering disebut bangsawan pendatang adalah bangsawan yang berasal dari beberapa tempat seperti Kopang, Kediri, Pagutan dan lain sebagainya. Sedangkan yang dikatakan sebagai bangsawan asli Jerowaru adalah bangsawan yang saat ini tinggal di gubuk Tembok, merupakan keturunan bangsawan kerajaan Pene yang satu wilayah dengan desa Jerowaru.

Perpindahan bangsawan terutama yang berasal dari kawasan Mataram ini belum dapat dipastikan, apakah perpindahannya ke Jerowaru setelah dikuasainya kerajaan-kerajaan Lombok pada umumnya atau sesudahnya. Namun jika setelah penguasaan kerajaan Lombok dikuasai baru mereka pindah maka bisa dikatakan sudah dimulai sejak tahun 1744 (166 saka) setelah puri Karang Asem Mataram berdiri sebagai pusat pemerintahan dengan Gusti Angluran Karang Asem sebagai rajanya (Muhsipuddin, 2004: 10).

Perpindahannya ke desa Jerowaru tujuan utamanya juga belum dapat diketahui secara pasti apakah karena keinginan mencari tanah dan tempat tinggal yang baru atau terdesak atau seperti yang dikatakan Lalu Lukman (2005: 28-29), meskipun seluruh kerajaan di Lombok berada dalam kekuasaan kerajaan Karang Asem Bali namun dalam sistem pemerintahannya termasuk cara menjalankan pemerintahan sampai tingkat yang paling bawah diserahkan kepada orang-orang kepercayaan dan petugas Sasak yang pada umumnya merupakan bangsawan ataupun keturunan dari bangsawan-bangsawan yang dulunya menjadi penguasa atau pejabat pemerintah.

Kehidupan para bangsawan di desa Jerowaru sampai tahun 2000-an atau setidaknya sejak tahun 70-an cukup berbeda dengan sebagian bangsawan yang masih kental memegang adat-istiadat lamanya. Namun yang jelas bisa dikatakan bahwa adat-istiadat bangsawan di desa Jerowaru yang dulunya merupakan kelas tersendiri dalam stratifikasi sosial masyarakat sejak tahun 2000-an hilang dengan sendirinya seiring dengan perkembangan zaman.

Umumnya sejak awal kedatangannya sampai kira-kira generasi ketiga dihitung mundur dari sekarang para bangsawan memiliki tanah yang cukup luas sehingga hal ini menunjukkan juga status sosialnya yang cukup tinggi sekaligus ditunjang oleh statusnya sebagai bangsawan yang saat ini sangat dihormati. Namun bagaimanapun dengan proses waktu yang terus berjalan sampai tahun 2000-an bahkan sampai saat ini (2020) status kebangsawanan di desa jerowaru yang ditunjukkan dengan adat-istiadat, bahasa, sistem perkawinan maupun kepemilikannya atas tanah sampai saat ini sudah tidak begitu menonjol atau bisa dikatakan sudah terjadi proses pergeseran.

Proses pergeseran tersebut perlu untuk dikaji seperti adat-istiadat, bahasa, sistem perkawinan,dan lain-lain yang diterapkan pada awal kedatangannya. Proses interaksi dengan masyarakat maupun saat ini dalam kedudukannya sebagai golongan bangsawan yang dahulunya merupakan stratifikasi tersendiri dalam kehidupa masyarakat.

Sebagai sebuah analisis sejarah sosial dan perbandingan yang tentu saja tidak lepas dari karya-karya lainnya, sebut saja salah satu contoh yang secara langsung meneliti tentang stratifikasi sosial masyarakat Sasak yaitu Dewita Hartanti dengan judul artikel “*Stratifikasi Sosial (Sistem Sosiokultural) Masyarakat Sasak di Kabupaten Lombok Timur Nusa Tenggara Barat*” yang dipublikasikan di junal Historis 2016 menekankan pada gambaran umum dari stratifikasi sosial masyarakat Sasak. Begitu juga dengan tulisan Lalu Tambeh Wadi yang berjudul “*Perbedaan Stratifikasi Sosial (Gelar Kebangsawanan) Sebagai Penyebab Terjadinya Pencegahan Perkawinan Perspektif Hukum Islam*” Yang dipublikasikan Jurnal Al-Ihkam tahun 2017 seperti judulnya lebih menekankan pada perbandingan dan usaha untuk memperbaiki adat-istiadat yang sesuai dengan pandangan atau perspektif Islam. Sekedar menyebut dua saja sebagai perbandingan, adapun kajian ini selain lebih fokus selain pada aspek historis sekaligus pada aspek sosial budaya terutama sekali yang berkaitan dengan perubahan stratifikasi sosial dan sekaligus memiliki objek dan subjek penelitian yang jelas yaitu di Desa Jerowaru Kecamatan Jerowaru Kabupaten Lombok Timur Nusa Tenggara Barat.

**METODE PENELITIAN**

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan metode sejarah. Terdapat 4 (empat) tahapan yang dilakukan yaitu: 1) heuristik, dimana peneliti mengumpulkan dokumen dan sumber lisan; 2) kritik, dalam hal ini peneliti berusaha memilah otensitas dan kredibilitas sumber; 3) interpretasi, dimana peneliti berusaha melakukan analisis yang mendalam; dan 4) historiografi, menyusun laporan penelitian seperti yang ada di tangan pembaca ini.

**HASIL PENELITIAN**

1. **Sejarah Singkat Penduduk Awal Desa Jerowaru**

Sejarah keberadaan masyarakat di Jerowaru tidak lepas dari keberadaan *Bale Belek* yang ada di Jerowaru Daye (utara). Karena rumah inilah yang dianggap sebagai tempat tinggal pertama orang yang nantinya menyebarkan keturunannya di jerowaru dan sekitarnya atau bahkan ke luar. Uraian di bawah ini seluruhnya merupakan deskripsi hasil wawancara dengan bebeapa narasumber.

Menurut penuturan yang beredar pada masyarakat Jerowaru*,* danberdasarkan *takepan* (cerita sejarah yang tertulis/babad) *Bale Belek* yang ada di Jerowaru Daye (utara) merupakan rumah yang dihuni pertama kali di desa Jerowaru. Pembuatannya yaitu pada abad ke- XIII yaitu kurang lebih pada tahun 1257 yang lalu, atau sekitar 753 tahun silam. Pembuatan *Bale Belek* ini menurut takepan tersebut berlangsung satu hari saja yang dimulai dari jam enam pagi dan berahir pada jam enam sore hari yang bersamaan juga dengan dibangunnya *Bale Belek* yang ada di Senyiur.

Pemimpin pembuatan *Bale Belek* ini adalah *Datu Dewe Maspanji* atau yang dikenal juga dengan nama *Dewe Maspanji Raeng Jagat Manujae Lemper Subur Makmur Datu Tunggal Lek Dunie ie Sak Laek ie Sak nani ie Sak Lemak*. Kedatangan *Datu Dewe Mas Panji* dengan rombongannya berasal dari arah selatan Jerowaru tepatnya di pantai Serewe, Desa Pemongkong, Kecamatan Jerowaru sekarang. Sesampainya di painggir pantai, *Raden Mas Panji* istirahat bersama pengikutnya sebelum melanjutkan perjalanannya. Sebelum berangkat terlebih dahulu *Datu Maspanji* melepas dua busur panahnya sebagai petunjuk tempat mereka akan membangun tempat tinggal, kedua anak panahnya kemudian jatuh pada tempat yang tidak terlalu jauh, yang satunya jatuh di Jerowaru dan yang satunya lagi jatuh di Senyiur. Arah dan tempat jatuhnya busur panah inilah yang nantinya akan dijadikan patokan untuk membuat tempat tinggal..

Lebih lanjut dari kisah *Datu Dewe Maspanji* ini tidak terlalu jauh diketahui karena menurut babadnya kemudian dia menghilang. Selanjutnya yang menghuni *Bale Belek* setelah penghuninya tidak ada lagi adalah *Pe Belek*, sedangkan yang di Senyiur dihuni oleh kakak dari *Pe Belek*, yang mana kedua-duanya berasal dari Kerajaan Islam Pena.

Sebelum membahas lebih lanjut *Pe Belek* dan *Pe Balak* sebelumnya penting untuk dipahami mengenai kerajaan Pena yang merupakan asal usul *Pe Belek* dan *Pe Balak*.

Dimana pada sebuah daerah tandus Lombok Timur bagian selatan berdiri sebuah kerajaan yaitu kerajaan Pena. Kerajaan tersebut awalnya berpusat di bukit Pena, desa Batu Nampar Jerowaru sekarang. Penyebaran agama Islam dan perpaduannya dengan adat istiadat di daerah kering itu tidak terlepas dari peranan kerajaan kecil tersebut.

Lebih lanjut Mastam dalam karangannya yang berjudul “ *Peranan Kalangan Istana dalam Perjuangan Adat Agama di Lombok Timur* “ mengatakan bahwa secara konkrit Pena lebih tepat di sebut sebagai keulamaan dari pada sebagai kerajaan Islam. Bahkan para budayawan lebih suka menyebutnya sebagai basis penyebaran agama Islam dari pada pusat politik. Hal tersebut didukung dengan peninggalan yang berupa situs Pena yang di dalamnya tidak terdapat benda-benda yang menunjukkan bekas bangunan istana.

Pena seperti yang dikatakan Mastam diperintah oleh seorang *Pemban* ( raja kecil, *datu*) yang sekaligus menjadi ulama agama Islam. Datu yang terkenal adalah *Raden Suryajaya Supeno*. Dia digantikan oleh *pangeran* *Mimjimak* yang bergelar *Pemban Tanggal Peras* atau *Baru Tanggan*. Berbeda dengan Selaparang “ seri kedua “ Pena tidak banyak mendapat perhatian secara langsung dari para ulama di tanah Jawa.

Maka kalangan bangsawan banyak yang berguru ke Jawa untuk belajar pada para wali. Mereka mempelajari cara menyebarkan agama Islam yang disesuaikan dengan adat Sasak. Maka peradaban masyarakat Lombok bagian selatan pun lebih bernuansa mengenal budaya leluhur dibandingkan dengan wilayah timur.

Misalnya kesesnian wayang, tari-tarian, pakaian dan tata krama. Untuk kepentingan itu, pangeran Tata Samin atau Sangupati sempat belajar ke Solo dan Demak sebagai pusat penyebaran agama Islam yang berbasis budaya Jawa. Kemudian dengan pola yang sama Ia menyebarkan agama Islam di sekitar Sakra. Sebelum akhirnya meninggal dan dimakamkan di Mengkuru, ia mampu mengembangkan tradisi kesenian Sasak. Konon, ia pun berhasil memberantas tradisi main judi dan minum tuak masyarakat sekitar.

Meskipun tak sekaliber Selaparang dan Pejanggik, namun kemajuan yang dicapai Pena cukup meresahkan pihak musuh. Pena mengalami kemunduran karena sumber-sumber air di bawah bukit yang dikuasai pasukan Langko. Ketika itu menantu *Banjar Getas* telah menjadi penguasa di negeri dengan gelar *Prabu Anom Langko*.

Upaya pengisolasian Pena itu terkenal dengan sebutan Politik *Rerepik Aik*. Akibat langsung dari pemblokadean ini adalah kesulitan mendapatkan air minum bagi para bangsawan yang tinggal di atas bukit. Dalam perkembangannya, terjadi perpindahan pusat kegiatan dari bukit Pena ke Wangkek di desa yang sama maupun ke tempat-tempat lain yang memungkinkan keamanan bagi para bangsawan maupun rakyatnya. Tidak terkecuali desa Jerowaru sekarang merupakan tujuann isolasi dari akibat blokade yang dilakukan oleh kerajaan Langko tersebut.

*Pe Belek* yang merupakan bangsawan Pena beserta rekan-rekannya tinggal di sekitar *Bale Belek* yang sudah ada. Adapun pengikut-pengikutnya yang lain memisahkan dirinya di tempat khusus yang nantinya dikenal denagn nama gubuk Tembok. Inilah keturunan asli Jerowaru. Adapun *Pe Belek* yang diperkirakan sebagai pemimpin para bangsawan ke desa Jerowaru menurunkan dua orang keturunan yaitu *Dewi Ringgit* dan *Raden Panji*. *Raden Panji* setelah memiliki keluarga kemudian pindah ke rumah Pelambik sekarang yang merupakan bagian dari kadus Jerowaru *timuk* (timur). Adapun peninggalan yang menjadi bukti adalah adanya *Bale Belek* di Pelambik, sedangkan *Dewi Ringgit* sendiri tetap tinggal di *Bale Belek* lama di Jerowaru pusat. Sebagai bukti dari pihak laki-laki maupun perempuan tinggal di mana, sampai saat ini oleh masyarakat serta buku Takepan di *Bale Belek,* adanya rambut-rambut perempuan yang cukup banyak di sana. Sedangkan di *Bale Belek* Pelambik ditemukan sebilah keris yang mana menandakan bahwa anak *Pe Belek* yaitu *Raden Panji* yang tinggal di sana.

*Dewi Ringgit* yang tinggal di *Bale Belek* pusat menurunkan empat orang anak, keempat anaknya tersebut memiliki kepribadian yang berbeda-beda. Keempat anaknya itu adalah *Datuk Masjid, Datuk Labang, Datuk Kebon dan Datuk Sabo.*

Uraian sejarah singkat di atas memberikan gambaran mengenai asal usul para bangsawan ini, khususnya yang berada di Jerowaru bat ( barat ) terutama di gubuk Tembok dan Pelambik. Walaupun di tempat yang disebut terakhir terdapat perbedaan dalam implementasi adat-istiadat nenek moyangnya. Adapun persebaran bangsawan ini ke Pelambik bertepatan dengan berpindahnya *Raden Panji*. Salah satu yang menjadi permas Pedalemaan sekarang adalah asal usul dari bangsawan yang ada di *gubuk pedaleman* ( gubuk Nenek ) (wawancara Sinerap dan Marjun, 10 juli 2010).

Selain merupakan bangsawan asli, beberapa bangsawan Jerowaru juga mengaku berasal dari beberapa tempat yang ada di Lombok. Mamiq Karniati yang merupakan salah satu dari komunitas bangsawan yang tinggal di gubuk Nenek mengatakan bahwa sampai saat ini masih ada hubungan kekerabatan antara bangsawan yang ada di Jerowaru khususnya di gubuk Nenek dengan bangsawan yang ada di Gerung, Kediri, Pagutan, dan Kopang masih ada. Begitu juga dengan apa yang dikatakan Mamiq Jamudin (80) bahwa asal usul dari bangsawan yang ada di gubuk Pedaleman ini bukan berasal dari satu tempat saja melainkan seperti yang dikatakan Mamiq Karniati di atas.

Dari uraian di atas dapat diambil dua kemungkinan, yaitu : (1) Bangsawan yang ada di gubuk Nenek berasal dari berbagai tempat seperti Gerung, Kediri, Pagutan, Kopang dan lain-lain. (2) Bisa saja walaupun saat ini masih ada hubungan kekerabatan dengan tempat-tempat yang disebut tadi namun berasal dari satu tempat kemudian menyebar ke tempat lain. Misalnya asal muasal pertamanya yaitu dari Kopang kemudian menyebar ke Kediri, Pagutan dan lain-lain maka otomatis walaupun berpisah tempat tinggal namun masih memiliki hubungan kekerabatan. Namun yang lebih jelas kesimpulan yang pertama akan lebih kuat yang kemungkinan walaupun berasal dari daerah yang berbeda namun memiliki tingkatan sosial yang sama pada akhirnya membentuk komunitas tersendiri di tempat yang disebut gubuk Pedaleman (wawancara Mamiq Jamudin dan Mamiq Karniati, Juli 2010).

1. **Stratifikasi Sosial Masyarakat Desa Jerowaru**

Stratifikasi sosial pada masyarakat desa Jerowaru selain berbentuk stratifikasi sosial terututup dari sejarahnya, sekaligus juga terdapat stratifikasi sosial terbuka. Bahkan menurut sebagian besar narasumber sudah mulai terasa sejak tahun 1970-1980-an. Stratifikasi sosial tertutup pernah mewarnai kehidupan masyarakat desa Jerowaru pada saaat masih sangat dihormatinya status kebangsawanan, dimana sangat banyak sekali perbedaan antara golongan masyarakat bangsawan dengan golongan biasa baik dalam bidang ekonomi, sosial maupun budaya.

Dalam bidang ekonomi misalnya sebelum tahun 1970-1980-an golongan bangsawan rata-rata memiliki sawah yang cukup luas bila dibandingkan dengan masyarakat biasa pada umumnya, dalam bidang sosial sudah barang tentu sangat dihormati, bahkan dalam hal adat-istiadat terdapat juga perbedaan yang dapat dikatakan menonjol.

Sementara dari tahun 1970-1980-an sudah dirasakannya kelonggaran-kelonggaran dalam adat istiadat bangsawan oleh masyarakat biasa yang mana ditunjukkan dengan beberapa faktor seperti berkurangnya kepemilikan atas tanah, berkurangnya pendidikan dari golongan bangsawan serta mulai berkembangnya masyarakat biasa baik dalam bidang pendidikan maupun ekonomi, dan juga ditandai dengan berkurangnya adat-istiadat yang dahulunya menjadi aturan yang diharuskan (*rit*) bagi golongan bangsawan.

Golongan bangsawan di desa Jerowaru konsentrasi tempat tinggalnya berbeda dengan masyarakat biasa pada umumnya. Terdapat dua tempat yang dikenal sangat memegang teguh adat-istiadat kebangsawanannya yaitu di gubuk Nenek atau yang biasa dikenal dengan gubuk Pedaleman dan gubuk Tembok di kadus Jerowaru, sedangkan gubuk Nenek berada di kadus Jerowaru *bat* (barat). Selain itu mereka juga bergaul dengan golongannya untuk sehari-harinya, begitu juga dengan golongan masyarakat biasa yang seolah-olah terdapat sekat yang memisahkan antara golongan bangsawan dengan golongan masyarakat biasa dan sampai saat ini adanya konsentrasi pemisahan tempat tinggal antara golongan bangsawan dengan golongan masyarakat biasa masih bisa ditunjukkan. Pada umumnya dapat dilihat dari masih berkumpulnya tempat tinggal golongan bangsawan di satu tempat meskipun untuk saat ini gubuk yang ditempati golongan bangsawan dan dahulunya hanya ditempati golongannya saja sudah ada masyarakat biasa. Secara sederhana dapat dikatakan bahwa selama tahun 1970-an adanya stratifikasi sosial tertutup ini benar-benar dirasakan.

Dari keenam kadus yang terdaftar secara administratif dan tiga kadus perwakilan, dimana konsentrasi tempat tinggal golongan bangsawan ini yaitu di kadus Jerowaru *timuk* (timur), Jerowaru *bat* (barat) dan kadus Jerowaru *daye* (utara). Sementara di kadus-kadus lain hanya segelintiran orang saja. Merujuk Salinan daftar pemilih tatap pemilihan umum kabupaten Lombok Timur tahun 2009, di kadus Jerowaru Bat. Dari 1047 warganya yang terbagi menjadi enam RT yaitu RT gubuk Tengak, RT gubuk Nenek, RT gubuk Gora, RT gubuk Sekilat dan RT gubuk Tutuk. Konsentrasi tempat tinggal keluarga bangsawan sampai saat ini yaitu di RT gubuk Nenek atau biasa disebut dengan istilah *Pedaleman*. Adapun bangsawan di kadus Jerowaru Bat adalah 61 orang.

Selain konsentrasi bangsawan di RT gubuk Nenek, terdapat juga di kadus Jerowaru daye(utara) tepatnya di RT gubuk Tembok, yang mana sebelum tahun 1970-an tempat ini dahulunya dikelilingi tembok sebagai pemisah tempat tinggal antara golongan bangsawan dengan golongan masyarakat biasa. Namun saat ini yang tinggal hanya puing-puingnya saja karena sudah dimasuki juga oleh masyarakat biasa. Sedangkan di kadus Jerowaru timuk (timur) konsentrasi bangsawan terdapat di Pelambik.

Kadus Jerowaru Utara dengan jumlah warga 909 orang dengan 96 orang termasuk bangsawan yang tersebar di 12 gubuk (RT) yaitu Bale Belek, Gubuk Lando, Gubuk Bawak Sabo, Tete Batu, Gubuk Ponpes, Panseng, Otak Dese, Heler, Gubuk Tembok, Karang Temu, Gubuk Nunang, dan gubuk Jerowaru daye sendiri. Dibandingkan dengan kadus Jerowaru bat persebaran bangsawan untuk saat ini di kadus Jerowaru Utara sudah mulai merata, meskipun di Gubuk Tembok setidaknya masih tersisa kalau tempat tersebut pernah dijadikan konsentrasi tempat tinggal bagi golongan bangsawan. Karena dari semua gubuk yang ada di kadus Jerowaru Barat persebarannya yang paling banyak sampai saat ini adalah di gubuk Tembok, yaitu 33 orang dari jumlah bangsawan yang ada (Salinan daftar pemilih tatap pemilihan umum kabupaten Lombok Timur tahun 2009)

Sedangkan di kadus Jerowaru Timur dari 1065 warganya terdapat 71 masyarakatnya yang termasuk bangsawan sekaligus juga Bape dan persebarannya cukup merata di setiap gubuk, karena di kadus Pelambik tidak ada konsentrasi khusus tempat tinggal para bangsawan. Jadi dari keenam kadus difinitif dan tiga kadus perwakilan di desa Jerowaru terdapat tiga kadus yang menjadi konsentrasi tempat tinggal para bangsawan meskipun di kadus-kadus yang lain juga ada, namun jumlahnya sangat minim. Misalnya di kadus Montong Wasi dengan jumlah warganya yang begitu banyak, hanya empat orang yang termasuk golongan bangsawan, begitu juga dengan empat kadus lainnya (Sumber: Monografi desa Jerowaru tahun 2009/ 2010).

Ketika kita berbicara mengenai setratifikasi sosial maka sudah barang tentu terdapat beberapa hal yang membedakan dengan golongan yang lain baik di atas golongannya maupun setrata yang berada di bawah golongannya. Di bawah ini akan kita bahas apa saja yang membedakan antara golongan bangsawan dengan masyarakat biasa, khususnya sebelum tahun 1970-an dalam kehidupan bermasyarakat.

1. Kekayaan dan ekonomi

Sebelum tahun 1960 atau sesudahnya, rata-rata golongan bangsawan memiliki sawah yang cukup luas sebagai sumber mata pencaharian, sedangkan sebagai buruhnya adalah masyarakat biasa. Meskipun seperti yang dikatakan Mamiq Samsumi (60) pada sebelum tahun 1970-an hanya dikenal satu kali panen dalam satu tahun. Namun setidaknya mereka lebih banyak memiliki hasil tanaman untuk dijual maupun untuk keperluan hidup sehari-hari bila dibandingkan dengan sebagian dari masyarakat biasa yang hanya sebagai buruh atau hanya memiliki sawah yang sedikit. Bisa dikatakan bahwa para bangsawan ini hanya bekerja menjadi buruh di sawahnya sendiri. Beberapa narasumber mengatakan ketika masih muda dan memiliki teman yang cukup banyak dari keturunan bangsawan *(Lalu)* rata-rata tidak ada yang mengambil upah di sawah orang lain seperti kebiasaan yang dilakukan anak masyarakat biasa yang kebanyakan sebagai buruh di sawah orang lain.

1. Sosial Kemasyarakatan

Apabia ada acara hajatan resepsi pernikahan, zikiran dan lain-lain dalam jamuan makannya selain tempatnya duduk dibedakan, makanannya juga berbeda. Bagi para bangsawan biasanya diberikan *pesajik* (makanan) yang lebih banyak dan berbeda dari masyarakat biasa, dan biasanya menggunakan taplak yang lebih bagus.

Selain yang disebutkan di atas dalam pergaulan sehari-hari ketika masyarakat biasa bertemu dengan Mamiq-Mamiq di jalan, biasanya dilakukan penghormatan dengan cara sedikit menundukkan kepala sekaligus dengan mngucapkan kata *nurge* sekaligus dengan menggunakan bahasa halus sebisanya. Selain yang sifatnya umum seperti *Besiru* (*nyiru)*, gotong royong dan sebagainya. Adapun seperti yang sudah dijelaskan di atas, karena konsentrasi tempat tinggal dari para bangsawan ini otomatis juga lebih banyak bergaul dengan sesama bangsawannya. Adapun bentuk sosial kemasyarakatan bersama yang sering dilakukan bersama-sama dengan masyarakat secara umum adalah upacara *Selamet Dese* yang dilakukan setiap tahun sekali bahkan sampai saat ini dengan memotong seekor Sapi atau Kerbau kemudian diadakan *Roah* atau Zikiran di *Bale Belek*.

1. Adat Istiadat

Adapun contoh kecil dari adanya perbedaan tersebut dapat dilihat pada saat menggunakan pakaian adat, dalam hal ini sesuai dengan adat bangsawan, para bangsawan harus menggunakan *Leang (Sabuk Tamper)* yang lebih panjang dari pada *Leang* masyarakat biasa dan hal ini ukurannya sudah dibuatkan sama, yang ukurannya harus di bawah lutut. Selebihnya perbedaan-perbedaan adat-istiadat di desa Jerowaru secara panjang lebar akan dibahas pada bagian sistem kekerabatan.

1. **Sistem Kekerabatan Masayarakat Bangsawn Desa Jerowaru**

Sistem kekerabatan masyarakat bangsawan Jerowaru sebelum tahun 1970 -1975-an, termasuk sistem perkawinan, adat-istiadat atau norma-norma, bahasa yang digunakan dan lain-lain, memungkinkan untuk dikaji lebih dalam.

1. Sistem Perkawinan

Sudah menjadi ciri umum bahwa keluarga dekat termasuk misan maupun sepupu sangat dianjurkan untuk menjadi pasangan hidup bagi anak-anaknya, yang bukan hanya di Jerowaru namun juga di tempat lain kadang-kadang banyak yang mengidealkan pasangan anak-anaknya adalah kerabat dekat. Bangsawan jerowaru dalam hal mencari pasangan hidup (suami/ istri) bagi anak-anaknya terutama yang perempuan sering menjadi bagian dari interfensi dari orang tuanya, tidak seperti anak laki-laki yang boleh menentukan pasangannya sendiri secara bebas.

Anak-anak perempuan (khususnya perempuan bangsawan) sebelum tahun 1970 -1975-an kalaupun tidak kawin dengan keluarga dekatnya, paling tidak mereka harus menikah dengan laki-laki yang golongannya sederajat, yang dalam hal ini tentu adalah anak dari bangsawan juga.

Apabila hal tersebut tidak di indahkan dan anak perempuan tersebut kawain dengan cara dilarikan oleh anak dari masyarakat biasa, maka anak tersebut hususnya di Gubuk Tembok dan Gubuk Nenek dilakukan pembuangan *(beteteh)* oleh keluarganya. Bahkan walaupun yang mengambil anaknya tersebut berasal dari golongan bangsawan namun tempat tinggalnya jauh dari Jerowaru dan keluarga dari pihak perempuan akan mencari tahu tentang kebenaran golongan sosialnya sebelum nantinya diberikan izin untuk dinikahkan.

Dalam prakteknya terdapat interpensi dari orang tua bangsawan khususnya bagi anak perempuan terutama dalam hal perkawinan ini, bahkan sampai terjadi *beteteh* bagi yang kawin dengan bukan golongan bangsawan. Namun pada umumnya anak gadis pada saat itu sangat patuh dan taat pada perintah orang tuanya, apalagi menyangkut pasangan hidup yang begitu penting sehingga seorang gadis harus mengikuti sistem adat yang sesuai dengan tingkatan sosial orang tuanya. Sehingga ada kesadaran tersendiri dalam menentukan pasangan hidup, daripada nantinya selain dikeluarkan dari keluarga sekaligus dianggap melanggar aturan dalam adat-istiadat, dan otomatis sedikit tidak ada perasaan durhaka pada orang tuanya, sehingga mereka pada umumnya sangat patuh dan menaati kepurusan orang tuanya. Tidak sama halnya dengan dengan anak laki-laki yang diperbolehkan menentukan istrinya dari kalangan manapun.

Walaupun di desa Jerowawru dikenal istilah *beteteh*, namun terdapat perbedaan antara istilah *beteteh* dengan bangsawan di tempat lain yang sangat kental adat kebangsawanannya dan membuang sama skali anak perempuannya jika kawin dngan bukan sesama bangsawan. Meski di desa Jerowaru dikenal adanya *beteteh* namun tidak dibuang seumur hidup, artinya jika perempuan tersebut sudah bercerai dengan suaminya yang bukan dari golongan bangsawan bisa saja diterima dalam keluarganya, walaupun secara tidak langsung. Misalnya setelah bercerai ada saja keluarga ibu atau ayahnya yang memberikannya tempat tinggal dan dari sinilah sedikit demi sedikit akan menjadi bagian dari keluarga asalnya.

1. Prosesi Adat Dalam Sistem Perkawinan

Secara garis besar urutan prosesi dalam perkawinan antara golongan *perwangse* dan *jajarkarang* ini terdapat kesamaan, dan yang membedakannya hanyalah isi dari setiap prosesi yang dilaksanakan. Singkatnya dimulai dari pengambilan pengantin perempuan, kemudian dilanjutkan dengan *besejati*, kemudian *nyelabar*, disusun kemudian dengan prosesi *bait wali, rebak pucuk, sorong serah* dan diakhiri dengan acara *nyongkolan (nyokor*).

1. Bahasa

Bahasa menunjukkan identitas sebua bangsa, kelompok masyarakat maupun tingkat status sosial. Bahasa menunjukkan status sosial tersendiri pada masyarakat desa Jerowaru sebelum tanun 1970-an. Bahkan setiap anak dari golongan bangsawan khususnya di gubuk Pedaleman dan gubuk Tembok harus bisa berbahasa halus dan itulah yang diusahakan oleh masing-masing orang tua mereka dalam komunikasi sehari-hari.

Bahasa halus bukan hanya digunakan sebagai bahasa dalam *wacan* saja seperti saat ini, melainkan dijadikan bahasa pergaulan sehari-hari sesama bangsawan. Salah satu sebab juga anak bangsawan cepat menguasai bahasa halus ini karena lingkungan yang menumbuhkannya selalu menggunakan bahasa halus sehingga peroses pembiasaan secara tidak sadar mempengaruhi generasi mudanya dalam hal bahasa. Namun karena semakin terbukanya dari masyarakat yang bisa dikatakan inklusif berubah menjadi eksklusif dan tejadilah kontak sosial yang lebih dominan dengan masyarakat biasa sehingga dengan pergaulan tersebut sedikit demi sedikit berpengaruh terhadap melemahnya bahasa halus.

1. Adat-istiadat

Dalam hal adat-istiadat ini yang akan menjadi kajian dalam bagian ini terkait dengan *dende-denda* (denda) dan pergaulan sosial, karena adat-istiadat lainnya sudah dibahas sebelumnya.adapun *dende- dende* yang dimaksud dalam hal ini seperti *dende pati, dende ngampasaken, dende gile bibir, dan dende gile tangan.*

Adapun *dende pati* seperti yang dikatakan terjadi apabila seorang laki-laki memaksa perempuan dengan unsur paksaan bahkan sampai mencium maupun memegang bag ian-bagian yang dilarang pada perempuan yang masih gadis. Dalam hal ini kalau perempuan tidak setuju untuk dinikahkan maka jatuhlah *dende pati* tersebut, dengan dende sebanyak empat puluh satu ribu rupiah.

Sedangkan *dende gile bibir* dikenakan apabila seorang menyumpah oarang lain dengan kata-kata kotor maka jatuhlah dende padanya sebanyak sembilan sampai sepuluh ribu rupiah. Selanjutnya adalah *dende gile tangan,* dalam hal ini walaupun tanpa disengaja seorang laki-laki menyentuh bagian yang dilarang pada perempuan maka didenda sebanyak dende pada *gile bibir*. Adapun *dende ngampasaken* terjadi apabila pengantin baik laki-laki maupun perempuan sebelum prosesi adat selesai, atau *sorong serah* belum dilakukan walapun rumah pengantin laki-laki berdekatan dengan rumah pengantin perempuan maka didenda sebanyak sembilan sampai sepuluh ribu rupiah seperti pada denda yang disebutkan sebelumnya.

Selain *dende-dende* yang disebut diatas, saling hormat-menghormati antara sesama merupakan bagian yang tidak terpisahkan dalam pergaulan hidup bersama terutama dengan orang yang lebih tua, baik antara bangsawa denga sesama bangsawan maupun dengan masyarakat biasa. Misalnya berkata dengan lemah lembut, sopan santun dalam bertutur kata dn lain sebagainya. Dalam sopan santun misalnya ketika kita lewat di rumah orang maka kita harus bilang tabek walaupun rumahnya cukup jauh dari jalan kita lewat tersebut. Begitu juga jika ada orang midang, walaupun ada atau tidaknya orang dalam rumah dekat jalan yang dilewati tersebut tetap harus mengatakan *tabek*, kalau tidak maka dikataka *endek ketaon base* (tidak tahu adat) secara langsung.

1. Pembagian Hak Waris

Pembagian hak waris di desa Jerowaru hususnya pada keluarga bangsawan tidak terdapat aturan yang tetap. Merupakan kebisaan umum, biasanya dalam pembagian sawah misalnya pembagian sawah biasanya hanya diberikan kepada anak laki-laki saja, sementara anak perempuan pada umumnya tidak mendapatkan bagian namun hanya diberi hasil panen oleh saudara-saudaranya yang laki-laki setelah panen. Namun ada juga diantara sebagian masyarakat yang memberikan hak waris pada anak perempuan setengah dari bagian laki-laki atau bahkan lebih kurang.

Sedangkan untuk rumah yang ditemapat tinggal orang tuanya biasanya menjadi bagian hak waris anak yang paling bungsu. Adapun saudaranya yang lain harus membuat rumah sendiri walaupun kadang-kadang dengan bantuan orang tuanya juga.

Barang lain yang biasanya juga menjadi warisan adalah benda-benda pusaka milik keluarga, misalnya keris, tombak *(jungkat)*, cincin dan lainnya serta benda-benda tersebut dipercayai memiliki kekuatan magis, dalam hal pewarisannya juga tidak memiliki peraturan yang tetap dan tergantung dari karakter atau kepribadian dari mereka yang nantinya akan menjadi pewaris benda-benda pusaka tersebut. Tidak menjadi ukuran baik itu anak sulung maupun anak bungsu, yang penting dianggap pantas untuk mewarisinya maka dialah yang akan mewarisi benda pusaka tersebut.

1. **Perubahan Sistem Kekerabatan Bangsawan Desa Jerowaru**

Perubahan selalu akan terjadi di setiap masyarakat sesuai dengan perkembangan zaman dimana dia berada. Memasuki abad ke 20 yang dinamakan abad teknologi ini telah mengubah sudut pandang setiap orang yang kebanyakan menjadi indivdualis sehingga banyak dari adat-adat nenek moyang yang sudah di kembangkan secara kolektif dalam kelompoknya sebagian hanya tingal dalam cerita. Sudah barang tentu juga hal tersebut tidak sesuai dengan zaman dan rasionalitas berfikir.

1. Faktor-Faktor Terjadinya Perubahan

Perubahan terjadi disebabkan oleh banyak factor yang intinya dapat dibagi menyadi dua factor yaitu factor enteren dan exteren. Yang mana keduanya selalu ada dalam setiap perubahan sekaligus setiap perubahan akan selalu membawa dua dampak yang berbeda yaitu dampak fositip dan dampak negatif . begitu juga dengan yang terjadi di Desa Jerowaru yang sebelum 70 an masih megang adat istiadat nenekmoyang khususnya golongan bangsawan disini sudah berubah secara drastic meskipun sebagian masih ada namun hal itu jugak tidak lepas dari modipikasi yang sesuai dengan perkembamgan zaman. Adapun factor yang mempengaruhi perubah tursebut adalah:

1. Faktor ekstern

Diantara fakor ekstern yang mempengaruhi pergeseran dalam adat-istiadat bangsawan Desa Jerowaru adalah sebagai berikut:

1. Faktor ekonomi

Sejak tahun 1960-an disaat terjadi keritis ekonomi di Desa Jerowaru akibat kekurangan air dan gagal panen dan ditambah lgi pada tahun 1965-1966 saat PKI melancarkan serangannya, desa Jerowaru juga kena imbasnya secara ekonomi, karna kurangnya stok beras dan bahan makanan lainnya. Adnya masalah ekonomi di atas juga berpengaruh dalam system perekonomian masyarakat yang walapun panda dasarnya para bangsawan ini memiliki tanah yang cukup luas namun karna mereka kekurangan air seperti yang disebutkan diatas tadi dan kurangnya bantuan pemerintah yang menyemabkan terjadinya gagal panen sehingga mengalami juga seritis ekonomi yang menyebabkan secara ekonomi setatusnya mulai berkurang dan ikut bekrja seperti masyarakat biasa secara umum, mwskipun setelah tahun-tahun tegang tersebut keadaan ekonomi ini biasa diamati.

1. Faktor pendidikan

Selain golongan bangsawan, masyarakat biasa memeliki pendidikan tinggi serta sosial akan lebih tinggi dan setatus sosialnya bukan lagi status kebangsawanan menjadi ukuran dari adanya prestise sosial ini .andai kata pun dari golongan bangsawan banyak mengancam yang banyaak mengancam pendidikan pasti banyak dari adat-istiadatnya yang akan mereka miniamalisir atau modisifikasi sesuai denganperkembangan zamannya. Bukan hanya itu mereka yang akan menjadi sosial baru yang bukan hanya secara mederen memiliki pendidikan tingi yang menjadi kelas sosial tersendiri melainkan memiliki setatus tersensiri dengan gelar kebangsawanannya.

b. Fakpor intern

Adapun faktor intern ini adalah adanya penghilangan gelar dari kebangsawanan karna sudah tidak dianggap relevan lagi dengan zaman.

1. Bentuk-Bentuk Perubahan Dalam Status Bangsawanan
2. Sistem perkawinan

Salah satu dari kesahan adat-istiadat perkawinwn bangsawan tradisional adahal adanya pembuangan (*betelah*) jika anaknya kawin dengan bukan sesame bangsawan khususnya bagi anak perempuan. Namun hal ini sudah luntir bahkan golongan bangsawan pada tahun 1975-1980-an masih menerapkannya lama kelamaan semakin tidak kelihatan yang kemudian berubagh menjadi penurunan *bangse* bagi anak perempuan yang kawin dengan laki-laki dari golongan masyarakat tersebut, adapun penurunan bangse ini suaminya harus membayar sorong serah sesuai dengan aji krame golongan bangsawan. Hal ini berbanding terbalik apabila laki-laki golongan bangsawan mengambil anak perempuan masyarakat biasa maka *aji kramenya* sesuaai dengan aji krame masyarakat biasa tetapi setatus kebangsawanannya tetap, tidak seperti dari masyarakat biasa yang membayar *aji krame* untuk menurunkan setatus istrinya.

1. Bahasa

Bahkan bahasa halus ini di Jerowaru bisa dikatakan sudah menjadi bahasa utama yang bukan hanya sebagai tanda dari edintitas kelas sosial, karna banyak dari masyarakat biasa yang menguasai dengan baik bahasa halus ini, bahkan bayak di golongan masyarakat biasa yang mengunakan bahasa halaus walapun secara sederhana. Dalam artian bahasa halus yang digunakan adalah bahasa halus pertangahan sesua dengan kebututuhan percakapan sehari-hari.

1. pergaulan sehari-hari

Dalam pergaulan sehari-hari tidak ada perbedaan kecuali pada adat-istiadat khusus seperti dalam system perkawinan seperti yang di sebutkan di atas.

**KESIMPULAN**

Mengenai asal usul dari bangsawan desa jerowaru ada yang sering disebut bangsawan asli dan bangsawan pendatang. Adapun yang disebut sebagai bangsawan asli adalah bangsawan yang tinggal di gubuk tembok karena merupakan keturunan dari bangsawan kerajaan pene, sedangkan yang dikatakan bangsawan pendatang adalah bangsawan yang berada di Gubuk Nenek berasal dari beberapa tempat seperti, Kopang, kediri, Pagutan, rempung dan lain-lain.

Perkembangan bangsawan di jerowaru menyisakan kenangan sejarah tersendiri karena seperti bangsawan yang lain pernah menerapkan adat istiadat sesuai dengan status sosial kebangsawanannya, baik dari segi bahasa, sistem perkawinan, pembagian hak waris, pergaulan sehari-hari dalam pewarisan ke generasi ke generasi yang memiliki sistem kekerabatan yang sama. Pewarisan budaya dari generasi-kegenerasi memang tidak berjalan mulus bahkan sering terjadi perubahan sesuai dengan perkembangan zaman, salah satu contoh misalnya disaat adat-istiadat bangsawan masih berlaku dikenal istilah *beteteh* ketika anak bangsawan kawin dengan anak dari masyarakat biasa, dan saat ini karena tidak sesuai dengan zaman yang tinggal hanya *penurunan bangse*, dalam arti menurunkan status kebangsawanan anak perempuan tersebut menjadi masyarakat biasa. Adapun dari segi bahasa dulunya anak bangsawa diharuskan bisa berbahasa halus namun sekarang sudah tidak lagi, begitu juga dengan adat-istiadat yang lain menunjukkan adanya perubahan yang sangat signifikan.

Adapun penyebab mundurnya status bangsawan yang secara umum terlihat sejak tahun 70-an baik dilihat dari status sosial tertutup maupun terbuka dapat di klasifikasikan menjadi dua sebab yaitu sebab internal dan sebab eksternal. Yang pertama adalah penyebab internal misalnya banyak dari bangsawan saat ini yang sudah tidak lagi nyaman dengan gelarnya sebagai *Lalu* atau *Mamiq* sehingga ada juga yang menghilangkan gelarnya dan menghilangkannya terutama dalam catatan sipil. Sedangkan fator yang kedua yaitu faktor eksternal yaitu pendidikan dan ekonomi. Kedua fakyor ini sangat berpengaruh terhadap penurunan status bangsawan yang pada intinya bisa dikatakan digerus untuk mengikuti perubahan zaman.

Dalam bidang sosial kemasyarakatan di Jerowaru ada juga dikenal dengan Besiru, bebanjar dan gotong royong, hal ini berlaku selain kerabat dekat termasuk juga masyarakat secara umum. Besiru merupakan salah satu dari kebiasaan masyarakat terutama kerabat dekat ataupun tetangga dekat untuk sama-sama bekerja di salah satu sawah warganya, begitu juga sebaliknya jika dia bekerja maka orang yang pernah ditolongnya akan ikut juga bekerja disawahnya. Begitu juga halnya dengan bebanjar dan gotong royong merupakan aktifitas sosial masyarakat secara kolektif.

**Daftar Pustaka**

Hartati, Dewita. (2016). *Stratifikasi Sosial (Sistem Sosiokultural) Masyarakat Sasak di Kabupaten Lombok Timur Nusa Tenggara Barat.* Jurnal Historis Vol. 1, No.1, Desember 2016, hal. 41-50.

Jamaluddin. (2019). *Sejarah Islam Lombok Abad XVI-Abad XX*. Yogyakarta: Ruas Media.

Lalu Lukman. (2005). *Pulau Lombok Dalam Sejarah*.

Lalu Tambeh W. (2017). *Perbedaan Stratifikasi Sosial (Gelar Kebangsawanan) Sebagai Penyebab Terjadinya Pencegahan Perkawinan Perspektif Hukum Islam*. Jurnal Al-Ihkam Volume IX, Nomor 1, Juni 2017.

Muhsipuddin. (2004). *Kilas Balik 100 Tahun Pendidikan di Lombok Timur*.

Kartodirdjo, Sartono. (1993). *Pendekatan Ilmu Sosial Dalam Metodologi Sejarah*. Gramedia, Jakarta.

Soekanto, Soerjono. (1990). *Sosiologi Suatu Pengantar*. Grafindo Persada, Jakarta.

Widjaya. (1981). *Individu, Keluarga dan Masyarakat*. Akademika Pressindo, Palembang.